

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Yang Maha Esa yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk ciptaan lainnya. Bukti kesempurnaannya dengan dilengkapinya pemberiaan akal dan hati sebagai pengontrol nafsu yang ada pada dirinya. Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan gambaran yang membicarakan tentang manusia dan makna filosofis dalam penciptaannya. Berikut salah satu ayat QS. At-Tin yang menyatakan kesempurnaan penciptaan manusia.<sup>1</sup>

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (QS. At-Tin [95]: 4).

Berdasarkan ayat di atas, bahwasanya Allah SWT. telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang istimewa karena ia diciptakan dalam bentuk yang paling terbaik dengan segala anggota tubuh, organ tubuh, beserta alat indra dan dilengkapinya akal pikiran yang berfungsi dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Dengan keistimewaan tersebut maka manusia telah memiliki beberapa potensi secara fitrah yakni sebagai makhluk beragama dan sebagai makhluk pendidikan yang apabila jika dibina dan dikembangkan akan menjadi

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Syaamil Qur'an Edisi Khat Madinah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 597.

mahluk yang bernilai baik di hadapan Allah SWT. maupun dalam perspektif sesama manusia pada kehidupan bermasyarakat.

Pada hakikatnya, manusia merupakan mahluk yang mempunyai pola fitrah yang dibawanya sejak lahir. Fitrah merupakan potensi-potensi dasar manusia yang memiliki sifat kebaikan dan kesucian untuk menerima rangsangan (pengaruh) dari luar menuju pada kesempurnaan dan kebenaran.<sup>2</sup> Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam QS. Ar-Rum :<sup>3</sup>

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*. (QS. Ar-Rum [30] : 30).

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa fitrah manusia itu beragama tauhid, maksudnya pengakuan hati akan adanya Allah SWT. itu merupakan fitrah pembawaannya sejak dalam kandungan karena manusia memang diciptakan dengan sifat bawaan itu. Namun, menurut ayat di atas apabila di kemudian hari manusia meyakini bukan Tuhan yang sebenarnya (selain Allah SWT.), maka yang demikian itu telah menyalahi fitrahnya. Karena perkembangan manusia selama hidupnya sejak lahir sampai dewasa juga dipengaruhi oleh lingkungannya,

---

<sup>2</sup>Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura (GP Press Group, 2008), hal. 15.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 407.

sehingga ibarat fitrah yang sebelumnya bersih bisa terkotori karena pengaruh-pengaruh buruk.

Untuk menuju ke arah perkembangan yang lebih sempurna sejak kelahirannya manusia membutuhkan bantuan orang-orang yang ada di sekelilingnya, dan yang pertama menjadi figur dalam mengembangkan potensi anak adalah berawal dari kedua orang tua. Orang tua memegang peranan penting dalam membantu mengembangkan potensi anak. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. dalam kitab *Al-Muwatho'* karya Imam Malik yang dikutip oleh Juwariyah dalam bukunya *Hadis Tarbawi* yang berbunyi :<sup>4</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَ الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ  
يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهَا أَوْ يُنصِّرَانِهِ ..

Artinya : *Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW. bersabda "Setiap yang dilahirkan terlahir dalam keadaan fitrah, maka kedua ibu bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi atau Nashrani..."* (H.R Muslim).

Berdasarkan hadis di atas seorang anak yang secara fitrah mempunyai potensi, memerlukan pembinaan untuk mengembangkan potensinya. Namun dalam proses pembinaan dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan. Lingkungan terkadang bersifat positif bahkan bersifat negatif. Misalnya seorang anak yang lahir masih suci membawa fitrah untuk beragama tauhid. Namun mayoritas anak memeluk agama sesuai agama orang tua yang membesarkannya. Jika orang tuanya beragama Islam, anaknya akan dibentuk menjadi seorang muslim, namun andaikan orang tuanya beragama kristen maka anaknya dibentuk menjadi seorang

---

<sup>4</sup>Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 6.

nashrani seperti agama yang dipeluk orang tuanya. Hal tersebut juga bisa ditarik pada konteks kepribadian, jika seorang anak dibesarkan dalam lingkungan yang mana lingkungan tersebut penuh dengan unsur kemaksiatan, maka perkembangan anak dalam kehidupannya juga jauh dari tata nilai agama dan sebaliknya. Jadi dapat disimpulkan lingkungan tempat perkembangan anak sangat memengaruhi pembentukan kepribadian anak. Dan anak dalam perkembangannya berhak mendapatkan pendidikan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan tersebut tak lain adalah pendidikan yang baik untuk perkembangan jasmani dan rohani anak.

Pengertian pendidikan secara umum menurut Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 sebagaimana yang dikutip oleh Anwar Arifin yaitu :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Pendidikan sebagai penghantar untuk mewujudkan cita-cita bangsa, negara, maupun agama dalam rangka membentuk manusia yang *insan kamil* (manusia yang paripurna). Pendidikan juga harus mampu menetralsir perkembangan zaman, maka dari itu pendidikan bersifat dinamis. Seperti yang telah kita rasakan bahwasanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi semakin pesat karena pengaruh globalisasi. Globalisasi telah memberikan dampak pergeseran gaya hidup manusia khususnya dalam bidang

---

<sup>5</sup>Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2003), hal. 34.

budaya, moral, dan etika. Namun juga tidak bisa dipungkiri globalisasi dengan perkembangan IPTEK juga telah memberikan berbagai kemudahan dalam kehidupan manusia yang semakin kompleks.

Pengaruh globalisasi tidak hanya berdampak pada pola hidup orang dewasa, namun juga telah berdampak negatif pada pola hidup anak maupun remaja yang masih dalam jenjang sekolah. Berdasarkan berita yang ditulis oleh kepala MAS Imam Syafi'i dalam rangka "Refleksi Hari Guru Nasional 2018" dikabarkan bahwasanya :

Jumlah kasus kekerasan yang menodai dunia pendidikan tanah air, maka akan Anda temui angka yang melebihi jumlah jari di tangan dan kaki. Mengamati sikap dan perilaku pelajar yang kurang ajar saat ini tentunya membuat dada sesak. Mencermati lebih jauh penyebab perilaku menyimpang pada seorang murid adalah minus spiritual. Minus spiritual bisa disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengaruh buruk teknologi saat ini di mana adegan-adegan kekerasan bisa diakses dengan mudah dan tanpa batas oleh murid, hingga membekas diotaknya dan timbul keinginan untuk mempraktikkan jika ada kesempatan. Penyebab lain adalah minimnya alokasi waktu untuk pelajaran agama di sekolah dan kegiatan pembinaan ruhiyah hingga menyebabkan lemahnya iman dan sangat mencintai maksiat. Selain itu juga kondisi keterpurukan ini juga disebabkan oleh lingkungan yang buruk di mana keteladanan menjadi sesuatu yang langka.<sup>6</sup>

Berdasarkan berita di atas, memang benar pada era milenial ini banyak anak maupun remaja yang masih sekolah telah mengenal dunia maya melalui *gadget* yang diberikan oleh orang tuanya, selain itu banyak pengaruh pergaulan dari luar yang bisa menimbulkan pergaulan bebas, pengaruh narkoba dan juga *fashion* telah marak saat ini dan dapat mengakibatkan terkikisnya moral peserta didik yang tidak bisa mengontrol diri. Banyak dari mereka karena mengenal

---

<sup>6</sup> Redaksi: *Krisis Akhlak Siswa dan Urgensi Kompetensi Guru -28/11/2018* dalam <https://www.acehtrend.com/2018/11/28/krisis-akhlak-siswa-dan-urgensi-kompetensi-guru/>. Diakses 29 Nopember 2018.

*gadget* menjadi menurunnya semangat untuk belajar sehingga mereka sangat lemah dalam memahami pendidikan ibadah maupun pendidikan akhlak. Lebih miris lagi, anak lupa waktu dan sudah acuh tak acuh terhadap nasihat yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya sehingga anak atau remaja berkembang menjadi seseorang yang individualis, hedonis bahkan tidak sedikit dari peserta didik yang melakukan aksi perbuatan yang menyimpang.

Adanya perilaku menyimpang bisa disebabkan karena peserta didik tidak mendapatkan pendidikan yang maksimal, khususnya pada rasa keagamaannya. Ketika proses pembelajaran yang kering hati dan batin karena lebih mengedepankan aspek intelektual, yang terjadi adalah nilai-nilai keagamaan dan akidah agama belum dapat bersemi dalam batin anak. Nasihat-nasihat tentang pentingnya keinsafan ruhani dan kecintaan terhadap agama merupakan bagian penting dalam memberikan sentuhan hati dan jiwa yang termanifestasi dalam bingkai keimanan dan kesalehan sosial ketika berinteraksi dengan masyarakat.<sup>7</sup>

Melihat fenomena tersebut, maka sangat dibutuhkan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai berkarakter pada peserta didik mulai sejak dini. Penanaman nilai karakter yang pertama dan utama berasal dari keluarga (kedua orang tua). Jika orang tua merasa kurang maksimal, maka anak disekolahkan untuk mendapat pendidikan secara lebih luas. Pendidikan di sekolah/ madrasah merupakan pendidikan perpanjangan tangan orang tua. Sekolah atau madrasah merupakan wadah yang strategis untuk membina dan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas dan bermartabat.

---

<sup>7</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 40.

Di zaman sekarang sekolah-sekolah formal telah menjamur di berbagai wilayah. Akan tetapi mereka memiliki visi dan misi yang berbeda-beda. Pendidikan yang baik untuk menghadapi tantangan era globalisasi adalah pendidikan karakter. Disebut pendidikan yang berkarakter apabila pendidikan tersebut tidak hanya memprioritaskan kecerdasan kognitif saja, namun selain itu pendidikan tersebut juga harus memprioritaskan peningkatan pendidikan *qolbu*, ibadah, dan akhlak. Maka dari itu, di sekolah/ madrasah sangat perlu diberikan pembinaan keagamaan pada peserta didik. Apalagi mengingat waktu anak didik setiap harinya banyak dihabiskan di sekolah. Lembaga pendidikan yang hanya bisa membantu membina agama dan mencetak generasi berkarakter adalah lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam inilah yang menjadi wadah strategis dalam membina perilaku anak dan berkontribusi membantu peserta didik menjadi generasi yang berkarakter sesuai agama Islam.

Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam formal yang berbasis islami. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pembinaan religiusitas peserta didik yang diimplementasikan di lokasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung. Peneliti memilih objek tersebut, atas beberapa pertimbangan yang mendukung :<sup>8</sup>

1. MTsN 2 Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang banyak diminati masyarakat untuk menyekolahkan anaknya pada sekolah tersebut, walaupun lokasi lembaga tersebut berada di pinggiran. Karena madrasah tersebut cukup maju dengan jumlah kelas yang terbanyak se

---

<sup>8</sup> Hasil observasi peneliti, *Pembinaan Perilaku Keagamaan Peserta Didik*, pada tanggal 7 Agustus 2018 pukul 07.00-08-13.45 WIB.

MTsN Tulungagung dengan dilengkapinya sistem tingkatan kelas yakni reguler dan unggulan bagi siswa yang berprestasi.

2. MTsN 2 Tulungagung termasuk lembaga pendidikan Islam yang menggalakkan pembinaan religiusitas atau perilaku keagamaan yang islami yang meliputi pembinaan ibadah dan pembinaan akhlak pada peserta didik.
3. MTsN 2 Tulungagung mempunyai keunikan dalam membina religiusitas peserta didik.

Dengan demikian, berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti objek tersebut dan mengambil judul sebagai penelitian yaitu **“Pembinaan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung”** untuk memperluas kajian tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus pada penelitian ini adalah pembinaan religiusitas peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung. Adapun pertanyaan dari fokus penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pembinaan perilaku ibadah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung ?
2. Bagaimana pembinaan perilaku akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung ?
3. Bagaimana implikasi pembinaan religiusitas peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung ?



4. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membina religiusitas peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pembinaan perilaku ibadah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pembinaan perilaku akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui implikasi pembinaan religiusitas peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membina religiusitas peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini yang tertuang dalam karya ilmiah dengan judul “Pembinaan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung”, diharapkan berguna :

#### **1. Secara Teoritis Akademik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangsih pemikiran terhadap khazanah keilmuan khususnya dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan pemahaman pembinaan religiusitas peserta didik di lembaga pendidikan.

#### **2. Secara Praktis**

##### **a. Bagi Lembaga MTsN 2 Tulungagung**

Penelitian ini diharapkan sebagai rujukan untuk mengembangkan

pengajaran agama Islam agar lebih maksimal yang tidak hanya terfokus pada kognitifnya saja, lebih dari itu pada aspek afektif dan psikomotoriknya juga perlu dioptimalkan.

Sebagai bahan masukan untuk dijadikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan khususnya bagi pihak-pihak tertentu yang berada pada lingkungannya, seperti Kepala Sekolah, Komite Sekolah, atau Waka Kesiswaan dan yang seajarnya untuk melakukan pengembangan program-program madrasah dalam rangka mewujudkan perilaku kereligiusan peserta didik yang islami.

Sebagai rujukan guru dalam merealisasikan pembinaan religiusitas peserta didik. Sekaligus menginspirasi guru untuk lebih mengembangkan strateginya dalam mendidik perilaku peserta didik. Kemudian untuk peserta didik diharapkan melalui penelitian ini memotivasi peserta didik untuk lebih memahami pentingnya membiasakan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama baik yang hukumnya wajib maupun sunnah sehingga dapat mengambil nilai, manfaat dan hikmah dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

b. Bagi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil penelitian yang tertuang dalam bentuk skripsi diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi sekaligus referensi yang menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bahan bacaan bagi mahasiswa lainnya.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai penerapan ilmu pengetahuan atau teori yang telah didapat peneliti selama menempuh pendidikan di IAIN Tulungagung. Selain itu sebagai bahan kajian penunjang dan pengembangan perencanaan penelitian dalam menambah wawasan berkaitan dengan topik pembinaan religiusitas anak didik. Dan terakhir sebagai salah satu syarat untuk menempuh program sarjana Strata 1 (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti berikutnya sebagai bahan rujukan untuk mengkaji atau memperluas seputar topik pembinaan religiusitas peserta didik, sekaligus sebagai bahan bacaan untuk memperluas pemahaman peneliti yang akan datang.

e. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai tambahan referensi, baik sebagai perbandingan wacana, maupun tambahan informasi dalam kajian pendidikan keagamaan.

## **E. Penegasan Istilah**

Penulisan karya ilmiah ini agar mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah yang ada di dalamnya. Adapun penegasan istilahnya adalah sebagai berikut :

### **1. Penegasan Konseptual**

a. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang berarti bangun.<sup>9</sup> Pembinaan merupakan rangkaian upaya pengendalian secara profesional semua unsur organisasi agar berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara efektif dan efisien.<sup>10</sup> Pembinaan juga bisa berarti segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.<sup>11</sup>

b. Religiusitas

Religiusitas atau rasa agama merupakan kristal nilai agama (*religious conscience*) dalam diri yang terdalam dari seseorang yang merupakan produk dari internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya.<sup>12</sup> Agama yang dimaksud disini adalah agama Islam. Jadi, religiusitas merupakan kedalaman penghayatan dan pengamalan seseorang terhadap ajaran agama Islam dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi apapun yang dilarang oleh Tuhan (Allah SWT).

c. Peserta Didik

---

<sup>9</sup> Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), hal. 90.

<sup>10</sup> Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan: Telaah Teoritik dan Praktik*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 82.

<sup>11</sup> M. Misbachul Munir, *Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Bandung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 12.

<sup>12</sup> Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 88.

Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Peserta didik merupakan subyek dan obyek. Oleh karenanya, aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya.<sup>13</sup>

d. Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Madrasah Tsanawiyah (disingkat MTs) adalah jenjang dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Menengah Pertama, yang pengelolaannya dilakukan oleh Departemen Agama. Pendidikan Madrasah Tsanawiyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9.<sup>14</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “*Pembinaan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung*” suatu penelitian mengenai rangkaian bentuk-bentuk usaha yang diselenggarakan oleh pihak lembaga Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tulungagung dalam membina religiusitas atau perilaku keagamaan peserta didik yang meliputi pembinaan perilaku ibadah dan pembinaan perilaku akhlak untuk mewujudkan perilaku peserta didik yang sesuai dengan konsep ajaran dan tatanan dalam agama Islam. Melalui pembinaan religiusitas terhadap peserta didik, bagaimana pula implikasi yang dihasilkan, serta apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat

---

<sup>13</sup> Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 71.

<sup>14</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah\\_tsanawiyah](https://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah_tsanawiyah), diakses 24 September 2018.

dalam proses pembinaan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami laporan “skripsi” ini. Skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu : bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Berikut sistematika skripsi ini secara terperinci.

1. Bagian awal skripsi terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan penguji, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.
2. Bagian utama (inti) skripsi terdiri dari bab I sampai bab VI.

Bab I :       Pendahuluan. Dalam bab ini memuat uraian tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah (penegasan konseptual dan penegasan operasional), dan sistematika pembahasan.

Bab II :       Kajian Pustaka. Pada bab ini memuat tinjauan pustaka dengan mengacu pada teori-teori keilmuan dan hasil penelitian terdahulu.

Bab III :      Metode Penelitian. Pada bab ini memuat uraian tentang rancangan penelitian (pendekatan dan jenis penelitian), kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV :      Hasil Penelitian. Pada bab ini memuat uraian tentang

deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab V : Pembahasan. Pada bab ini memuat keterkaitan pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*).

Bab VI : Penutup. Pada bab ini memuat kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.